BAB II. TARI GANDRUNG BANYUWANGI

II.1 Asal Istilah Kata Gandrung

Kata Gandrung berasal dari kata Gandrung, yang berarti tergila-gila atau cinta habis-habisan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) gandrung : sangat rindu (kasih) akan ; tergila-gila karena asmara. Menggandrungi : sangat mencintai ; tergila-gila pada ia-gadis berkulit kuning itu ; 2 sangat menyenangi ; sangat senang akan ; menaruh rakyat-pembangunan.

II. 2 Asal-Usul Tari Gandrung

Menurut Dariharto (2009) asal-usul Tari Gandrung ialah :

"Pada suatu penyelenggaraan upacara di istana Majapahit, sering dipentaskan suatu bentuk tarian istana yang dikenal dengan istilah "juru I angin", yaitu seorang wanita yang menari sambil menyanyi dengan sangat menarik. Penari tersebut diikuti oleh seorang "buyut", yaitu seorang pria tua yang berfungsi sebagai panakawan penari juru i angin tersebut."

Tari gandrung berupa tarian yang mengandung nilai magik, religius serta bersifat yang melahirkan batas-batas kaidah kesopanan yang sesuai dengan kepribadian dan watak khas masyarakat Banyuwangi. Dewasa ini tari gandrung Banyuwangi bersifat hiburan yang berupa tari dengan gendhing Banyuwangi, akan tetapi dalam tari gandrung masih kelihatan sifat aslinya sebagai tari pemujaan dan banyak mempengaruhi para seniman daerah Banyuwangi dalam menciptakan tarian jenis gandrung baru.

Pada tari gandrung Banyuwangi unsur keistanaanpun masih dapat dilihat, antara lain dalam hal busana, tata rias serta bentuk nyanyiannya yakni bentuk teknis pembawa lagu atau vokalnya yang memberikan kesan bentuk seni vokal pada zaman kehidupan kerajaan-kerajaan Blambangan zaman dahulu.

II.3 Sejarah Tari Gandrung

Menurut catatan sejarah, gandrung pertama kalinya ditarikan oleh para lelaki yang didandani seperti perempuan (Scholte 1927). Kemudian tari gandrung laki-laki lambat laun lenyap dari Banyuwangi sekitar tahun 1890-an, yang diduga karena ajaran Islam melarang segala bentuk berdandan layaknya perempuan.



Gambar II.1 Tari Gandrung laki-laki
Sumber : http://scontent.cdninstagram.com/t51.2885-15/s480x480/e15/11007995_355554914647198_1273543438_n.jpg?ig_cache_key=OTM5NTc5MDM0OTI2MDgzNDU3.2

Tari gandrung laki-laki baru benar-benar lenyap pada tahun 1914, setelah kematian penari terakhirnya, yakni Marsan. Menurut sejumlah sumber, kelahiran tari gandrung ditujukan untuk menghibur para pembabat hutan, serta mengiringi upacara minta selamat, yang berkaitan dengan pembabatan hutan yang angker.

Penari gandrung wanita pertama yang dikenal dalam sejarah adalah gandrung semi, seorang anak kecil yang waktu itu masih berusia sepuluh tahun pada tahun 1895. Menurut cerita yang dipercaya, waktu itu semi menderita penyakit yang cukup parah. Segala cara sudah dilakukan hingga ke dukun, akan tetapi semi tak juga kunjung sembuh. Sehingga ibu Semi (mak midhah) bernazar seperti “Kadhung sira waras, sun dhadekaken Seblang, kadhung sing yo sing” (Bila kamu sembuh, saya jadikan kamu Seblang, kalau tidak ya tidak jadi). Ternyata, akhirnya Semi sembuh dan dijadikan semi sebagai seblang sekaligus memulai babak baru dengan ditarikannya tari gandrung oleh wanita.

Tradisi gandrung yang dilakukan Semi ini kemudian diikuti oleh adik-adik perempuannya dengan menggunakan nama depan Gandrung sebagai nama panggung pementasannya. Tari gandrung kemudian terus berkembang di Banyuwangi dan menjadi maskot. Pada mulanya tari gandrung hanya boleh ditarikan oleh para keturunan penari gandrung sebelumnya, namun sejak tahun 1970-an mulai banyak gadis-gadis muda yang bukan keturunan gandrung turut serta mempelajari tarian ini dan menjadikannya sebagai sumber mata pencaharian di samping mempertahankan eksistensinya yang makin terdesak sejak akhir abad ke-20.

II.4 Bentuk Pagelaran Tari Gandrung

Pada awal mulanya tari gandrung diselenggarakan pada malam hari mulai jam 21.00 sampai jam 04.00 pagi. Akan tetpai kadang-kadang juga pada siang hari menyesuaikan dengan kebutuhan acara pementasannya. Biasanya penggunaanya untuk keperluan hiburan suatu peralatan atau keperluan hiburan lain. Selanjutnya mulai tahun 2003 tari gandrung ditetapkan sebagai tari selamat datang di Banyuwangi.



Gambar II.2 Tari Gandrung Sebagai Tarian Selamat Datang di Banyuwangi

Sumber : Data Pribadi (2016)

Sedangkan kedudukan penari gandrung berfungsi sebagai media bagi tuan rumah untuk menjamu tamunya. Bentuk urutan pagelaran tari gandrung dan gendhing yang dibawakan dalam pementasannya sebagai berikut :

1. Jejer Gandrung

   Jejer gandrung ialah tari pembuka, jejer berarti mulai yang bermaksud dengan tarian ini maka menandakan bahwa pertunjukan tari gandrung akan segera dimulai.

2. Ngrepen atau Repenan

   Setelah selesai membawakan tari jejer gandrung dan gendhingnya maka dengan diantar oleh seorang pramugari yang disebut gedhog penari gandrung turun dari pentas dan mendatangi tamu sesuai yang ditujukkan oleh gedhog yaitu untuk ngrepen atau repenan yang merupakan salah satu acara dalam pementasan tari gandrung dan pada sesi ngrepen atau repenan ini penari gandrung duduk bersama tamu untuk membawakan gendhing atas permintaannya, sebelum tamu tersebut ikut menari diatas pentas.

3. Paju atau Maju Gandrung

   Dalam pengaturan urutan menari bagi para tamu, biasanya diatur oleh seorang pengatur acara yang biasanya disebut pramugari atau gedhog sebagaimana yang dilakukan pada acara ngrepen. Gedhog inilah yang akan membagi giliran menari bersama penari gandrung.

4. Seblang-seblangan

   Pada akhir pertunjukan yang biasanya menjelang subuh pagelaran di tutup dengan ditampilkan bentuk tarian seblang-seblangan yang pada dasarnya menirukan beberapa gerak dalam tari seblang. Secara garis besar gerak yang dipertontonkan mirip gerak seorang wanita dari lingkungan masyarakat petani. Sebagian dari ragam geraknya bertemakan pemujaan terhadap dewi sri yaitu dewi kemakmuran bagi masyarakat agraris yang kedudukanya sama dengan dewi ceres bagi masyarakat yunani. Tari seblang tersebut diselenggarakan pada waktu menjelang pagi, sebab pada waktu itu biasanya para wanita termasuk gadis-gadis petani dilingkungan sudah bangun, sehingga mereka dapat menyaksikan tari seblang tersebut.

II.5 Busana Tari Gandrung Dan Tata Rias

Tata busana penari Gandrung Banyuwangi sangat khas dan berbeda dengan tarian di Jawa lainnya, dikarenakan ada pengaruh dari Bali dan Kerajaaan Blambangan yang tampak pada busananya, berikut ini adalah bentuk serta urutan busananya antara lain berupa :

- Bagian kepala, yaitu terdiri dari :

Omprog yaitu hiasan kepala yang seperti mahkota dan terbuat dari kulit lembu dengan berbagai ragam pahatan, serta diberi rumbai pada bagian belakang sebelah bawah yang dihiasi dengan warna kuning emas. Pada bagian atas dihiasi cundhuk mentul atau kembang goyang yaitu bentuk untaian bunga yang terbuat dari kulit atau logam dan dilekatkan dengan per besi dengan warna silver sehingga saat gandrung menari dapat bergoyang.

Pada bagian omprog terdapat juga ornamen tokoh antasena, putra bima yang berkepala manusia raksasa namun berbadan ular yang menutupi seluruh rambut penari gandrung. Selanjutnya pada mahkota terdapat juga ornamen berbentuk oval berwarna perak yang mempunyai fungsi membuat wajah penari gandrung seakan-akan bulat telur.



Gambar II.3 Omprog
Sumber : Data Pribadi (2016)

- Bagian tubuh, yaitu terdiri dari :
  - ❖ Otok atau kemben yang terbuat dari kain beludru warna hitam yang biasanya dibagian belakang otok terdapat tulisan nama penarinya yang bertujuan untuk lebih memudahkan kepemilikan otok atau kemben, serta terdapat hiasan monte-monte kuning emas.



Gambar II.4 Otok atau Kemben
Sumber : Data Pribadi (2016)

  - ❖ Kelat bahu, terbuat dari kulit lembu berpahatkan bentuk ragam naga karangrang, dengan sunggingan dan warna dasar kuning emas.



Gambar II.5 Kelat Bahu
Sumber : Data Pribadi (2016)

  - ❖ Ilat-ilat, yang terbuat dari kain beludru warna hitam yang di hiasi dengan halon warna kuning emas.



Gambar II.6 Ilat-ilat
Sumber : Data Pribadi (2016)

❖ Pending, yaitu ikat pinggang dari logam selebar lebih kurang 4 cm biasanya berwarna hitam dan kuning emas.



Gambar II.7 Pending
Sumber : Data Pribadi (2016)

❖ Sembong, yaitu hiasan yang terbuat dari kain beludru yang di pergunakan sebagai hiasan penutup bagian depan pinggulnya dan di hiasi dengan warna kuning emas.



Gambar II.8 Sembong
Sumber : Data Pribadi (2016)

❖ Oncer, yaitu potongan kain kecil-kecil pendek berwarna putih dan merah yang di tempatkan di sekeliling pinggangnya sebagai pengisi pada bagian-bagian pinggang yang tidak tertutup oleh sembong dan biasa di sebut sembongan.



Gambar II.9 Oncer
Sumber : Data Pribadi (2016)

❖ Sampur, yaitu sehelai selendang merah yang ujungnya diberikan rumbai-rumbai warna kuning emas dikalungkan di leher dan berjuntai kebawah, yang berfungsi sebagai penghias gerak-gerak tarinya.



Gambar II.10 Sampur
Sumber : Data Pribadi (2016)

- Bagian bawah yaitu, terdiri dari :
  ❖ Sewek atau sarung, dengan pemakaian yang agak tinggi di atas mata kaki dan di bawah lutut biasanya dipergunakan kain panjang batik motif Gajah Oling dengan warna dasar yang biasanya dipakai yakni putih, merah dan hijau. Adapun corak batik yang lain dipakai penari gandrung yaitu, corak paras gempal dan kangkung setingkes.



Gambar II.11 Sewek atau Sarung
Sumber : Data Pribadi (2016)

❖ Kipas merupakan properti yang digunakan pada busana penari gandrung Banyuwangi, menurut catatan sejarah pada masa lampau penari gandrung Banyuwangi biasanya membawa dua buah kipas pada waktu pertunjukannya, akan tetapi kini penari gandrung Banyuwangi hanya membawa satu buah kipas pada waktu pertujukannya.



Gambar II.12 Kipas
Sumber : Data Pribadi (2016)

❖ Kaos kaki warna putih merupakan salah satu properti pada busana tari gandrung Banyuwangi, menurut catatan sejarah sebelum tahun 1930-an, penari gandrung tidak memakai kaos kaki, akan tetapi semenjak dekade tersebut penari gandrung Banyuwangi selalu memakai kaos kaki putih pada waktu pertunjukannya.



Gambar II.13 Kaos Kaki
Sumber : Data Pribadi (2016)

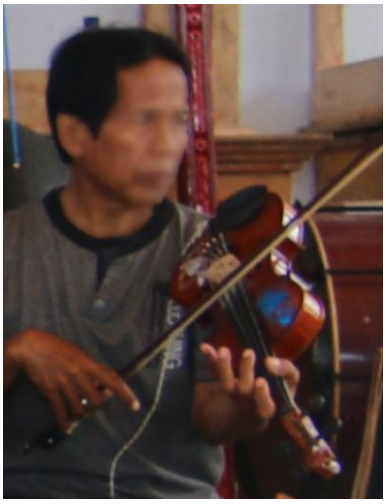
❖ Kemudian untuk unsur tata riasnya, digunakan borehan badan berwarna kuning emas, yang berfungsi sebagai lulur dan sebagai unsur mempercantik warna kulit penarinya, sebagaimana penggunaan warna kuning emas untuk melambangkan keagungan. Sehingga unsur pakaian tersebut mirip dengan

pakaian seorang penari istana. Unsur busana dan tata rias merupakan unsur kebudayaan yang timbul dari unsur-unsur kekeratonan hingga sampai sekarang.

II.6 Peralatan Musik Pengiringnya

instrumen musik pengiring tari gandrung terdiri dari :

- Biola sebanyak 2 buah, yaitu bentuk instrumen yang berfungsi sebagai pembuat melodi gending yang dibawakannya.



Gambar II.14 Biola
Sumber : Data Pribadi (2016)

- Kethuk 1 ancak yang terdiri dari 2 buah pencon, berfungsi sebagai pembuat irama dan memperta-jam rithme untuk menambah manisnya irama gendhing-gendhing yang dibawakan.



Gambar II.15 Kethuk
Sumber : Data Pribadi (2016)

- Kendang 1 buah tetapi biasanya juga ada yang 2 buah, merupakan unsur pokok yang mampu menyatukan ritme serta tempo permainannya agar lebih harmonis disamping itu juga berfungsi sebagai pengatur irama dan penuntun atau pemantap unsur-unsur berbagai tari yang dibawakan oleh penari Gandung.



Gambar II.16 Kendang
Sumber : Data Pribadi (2016)

- Gong 2 buah yang berfungsi sebagai pemanis suara indah pada akhir komposisi nada.



Gambar II.17 Gong
Sumber : Data Pribadi (2016)

II.7 Gendhing-Gendhing Tari Gandrung

Dengan mempergunakan peralatan musik atau gamelan seperti diatas maka dihasilkan beberapa bentuk gendhing-gendhing tari gandrung. Menurut Dariharto (2009) Secara keseluruhan gendhing-gendhing tari gandrung antara lain sebagai berikut :

Tabel II.1 Gendhing Pada Waktu Semi
Sumber : Dariharto (2009)

Yang timbul sewaktu Semi menjadi Gandrung

❖ Widadari	❖ Maenang
❖ Ayun-ayun	❖ Ladrang
❖ Jangkung kuning	❖ Celeng mogok
❖ Sontepare	

Tabel II.2 Gendhing Pada Waktu Perkembangan
Sumber : Dariharto (2009)

Gendhing-gendhing yang timbul pada perkembangan berikutnya

❖ Ugo-ugo ; - Setro Jawa ;	❖ Gurit Mangir ; - Erang-erang ;
❖ Dang cap go mek ; - Gagak Setro ;	❖ Kembang waru ; - Blabakan ;
❖ Lia-liu ; - Gondang-gandung ;	❖ Embat-embat ; - Kertas mabur ;
❖ Rembe ; - Limar-limir ;	❖ Kenongo ; - Keyok-keyok ;
❖ Lebak-lebak ; - Tempetoya ;	❖ Kusir-kusir ; - Tarik Jangkar ;
❖ Ganggaliman ; - Gondariya ;	❖ Mujo ; - Taklam ;
❖ Banyak angrem ; - Emek-emek ;	❖ Takgentak ; - Kembang bendo ;
❖ Lindu anda ; - Dudk-duk Maling ;	❖ Kembang asem ; - Kembang pring ;
❖ Kresnoan ; - Kembang jambu ;	❖ Krimping Sawi ; - Condro dewi ;
❖ Punjari ; - Kelampokan ;	❖ Cokek ; - Tamu datang ;
❖ Beldat : - Pantatan ;	❖ Gonjing ; - Rosari ;
❖ Tuting - Liwung ;	❖ Ila-ili ; - Soloan ;
❖ Jaran Dawuk ; - Ancur-ancur ;	❖ Srengat-srengut ; - Montoran ;
❖ Lirakantun ; - Sawunggaling ;	❖ Opak-apem.
❖ Gerang Kalong ; - Guritan ;	

Tabel II.3 Gendhing Pada Waktu Semi Menjadi Penari Seblang
Sumber : Dariharto (2009)

Gendhing-gendhing yang dibawakan sewaktu Semi menjadi Penari Seblang

❖ Seblang-seblang	❖ Cengkir gading
❖ Ukir kawin	❖ Podo nonton

Tabel II.4 Gendhing Dari Kesenian Sanyang
Sumber : Dariharto (2009)

Gendhing-gendhing yang berasal dari kesenian Sanyang

❖ Sekar jenang	❖ Sekar potel
❖ Gebyar-gebyur	❖ Sandel Sate
❖ Gulung-gulung agung	

Tabel II.5 Gendhing Dari Kesenian Hadrah
Sumber : Dariharto (2009)

Gendhing-gendhing yang berasal dari kesenian Hadrah

❖ Gumukan ; - Salatun ;	❖ Wangsalan ; - Santri mulih.
❖ Guritan ; - Ketelan ;	❖ Pak Haji

Tabel II.6 Gendhing Dari Bali
Sumber : Dariharto (2009)

Gendhing-gendhing yang berasal dari gending-gending Bali

❖ Surung Dayung	❖ Pecari Putih

Tabel II.7 Gendhing Dari Jawa
Sumber : Dariharto (2009)

Gendhing-gendhing yang berasal dari gending-gending Jawa

❖ Pangkur ; - Sinom ;	❖ Gandarwo momong ; - Emplek-emplek ketepu
❖ Godril ; - Grompol ;	❖ Cincing Goling ; - Damarkeli ;
❖ Eling-eling ; - Ladrang Manis ;	❖ Jangkuing-kuning ; - Bedat ;
❖ Puspowarno ; - Widasari ;	❖ Gonggomino ; - Gondorio gandung ;
❖ Sekar gadung ; - Ing-ing ;	❖ Pacul goang ; - Kembang jeruk ;
❖ Pucung ; - Sukma ilang ;	❖ Giro Bali ; - Kembang glepang ;
❖ Kinanti ; - Titipati ;	❖ Gambir sawit ; - Bandrong ;

Dalam hal pengelompokan gending-gending tersebut mengingat tidak adanya dokumentasi secara lengkap bagi tiap-tiap kegiatan jenis-jenis kesenian yang mengitarinya, maka sangat mungkin sekali suatu jenis gending dianggap milik lebih dari satu jenis kesenian. Hal ini kiranya tidak menjadi soal. Yang jelas kemudian semuanya itu berakibat bertambahnya jumlah perbendaharaan gending bagi kesenian gandrung ini.

II.8 Peranan Tari Gandrung Pada Masyarakat Banyuwangi

- Masa Kerajaan

Pada masa kerajaan kesenian Gandrung belum dikenal, hanya bentuk-bentuk kesenian yang penampilannya hampir menyerupai kesenian yang sudah ada, seperti kesenian Tayub yang berkembang di Jawa Tengah.

- Masa Perjuangan

Kesenian merupakan cara yang efektif untuk mengungkapkan apa yang terpendam dalam diri manusia, melalui kesenian hasrat yang terpendam dalam dapat di ekspresikan. Tari gandrung merupakan hasil karya seni yang menjadi sarana untuk mengekspresikan keadaan bathin masyarakat Banyuwangi.

- Masa Kemerdekaan

Perjuangan untuk meraih kemerdekaan memang sudah dicapai, menurut Dariharto (2009) mempersiapkan diri untuk menjadi bangsa yang merdeka masih perlu terus dipersiapkan baik secara mental maupun fisik, untuk itu sebagai warga masyarakat yang ikut bertanggung jawab dalam mengisi kemerdekaan untuk memperbaiki taraf hidup melalui media seni masih terus berlangsung.

- Masa Sekarang

Menurut Dariharto (2009) peranan tari gandrung dimasa sekarang yaitu suatu bentuk seni yang telah mendapat tempat dihati masyarakat khususnya Banyuwangi, tari gandrung memiliki pengaruh yang sangat luar biasa dalam perkembangan berkesenian di Banyuwangi dari musik, gerak dan kostum yang terdapat dalam tari gandrung mempengaruhi kreasi dalam semua jenis seni baik tradisional maupun modern yang ada di Banyuwangi.

II.9 Melihat Tari Gandrung dari berbagai aspek

- Aspek Sosial Masyarakat

Tari gandrung yang memang berawal dan didukung oleh masyarakat Banyuwangi memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Pada pertunjukan tari gandrung selalu dihadiri para penggemarnya yang terdiri dari berbagai etnis maupun agama, untuk bersama-sama menikmati tari gandrung dalam satu arena secara damai.

- Aspek Budaya

Tari gandrung merupakan tari yang berhubungan dengan adat istiadat dan berhubungan dengan kepercayaan masyarakat. Kepercayaan yang menjadikan tari gandrung selalu tampil dalam ritual-ritual adat seperti petik laut, selamatan dan menerima tamu luar daerah.

- Aspek Etnis dan Religius

Tari gandrung merupakan kesenian asli etnis Using yang berkembang sejak zaman kerajaan, nilai tradisi ke-Using-an yang dibawakan dalam tari gandrung sangat kental sekali. Menurut Dariharto (2009) Salah satu ciri khas tari gandrung yang memiliki tanggung jawab secara moral dalam ikut menjaga keserasian hubungan antara kegiatan seni dan keagamaan antara lain :

- ❖ Pada zaman dahulu pementasan tari gandrung selalu diawali sesudah pelaksanaan sholat Isa' dan selesai sebelum waktu subuh sehingga tidak mengganggu pelaksanaan ibadah bagi umat islam.
- ❖ Gendhing-gendhing yang dibawakan sebelum berakhirnya pertunjukan yaitu gendhing Seblang Subuh yang berisi kisah-kisah penderitaan seorang gadis petani dalam menjalin asmara juga penderitaan pada masa penjajahan juga berisikan pesan-pesan moral kepada penonton maupun masyarakat untuk selalu menjaga kerukunan diantara sesama dan menjalankan perintah agama sesuai dengan yang dianutnya dan menjaga lestarinya budaya leluhur serta tradisi masyarakatnya.

Dari hal-hal tersebut maka dari segi etnis tari gandrung merupakan kekayaan masyarakat suku using yang patut dipelihara dan dilestarikan keberadaannya. Sedangkan secara religius tari gandung mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap kualitas moral sumber daya manusia.

- Aspek Perjuangan

Sebagai tarian yang hidup dan berkembang dikalangan rakyat mulai zaman kerajaan, masa penjajahan sampai dengan sekarang, maka cukup banyak peranan penting tari gandrung pada masa perjuangan. Menurut Dariharto (2009) Pada setiap penampilan tari gandrung pada masa perjuangan dijadikan sebagai ajang berkumpulnya para pejuang dan melalui sarana tersebut pusat informasi dan pembangkit semangat para pejuang yang disampaikan melalui gending-gending

yang dibawakannya dan dengan gending-gendingnya pula berbagai informasi yang merupakan kata sandi disampaikan kepada para pejuang, itulah andil dari tari gandrung pada masa perjuangan.

- Aspek Ekonomi

Tari gandrung modern merupakan bentuk tari gandrung yang sudah berubah bentuk dari kesenian tradisional yang berorientasi kepada tradisi dan adat istiadat menjadi tari gandrung yang berorientasi pada materi atau ekonomi. Hal ini memang wajar mengingat tari gandrung merupakan hiburan yang populer khususnya di Banyuwangi, dampak adanya pementasan tari gandrung dari sisi lain yakni ramainya para pedagang yang ikut bergabung dalam meramaikan setiap pementasan, sehingga mempercepat perputaran roda ekonomi di kalangan masyarakat secara luas.

- Aspek Pariwisata

Penetapan tari gandrung sebagai maskot pariwisata Banyuwangi memang dapat mempopulerkan tari gandrung Banyuwangi. Berdasarkan program kerja tahunan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banyuwangi, sejak tahun 2002 tari gandrung tampil dalam event bulanan di gelanggang seni budaya Blambangan. Selain itu tari gandrung melakukan pementasan diluar negeri juga menjadi salah satu agenda tahunan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banyuwangi, agenda tersebut merupakan sarana promosi terhadap tari gandrung yang nantinya dapat menarik perhatian wisatawan mancanegara khususnya Asia untuk datang mengunjungi Banyuwangi.

II.10 Tari Gandrung Sebagai Maskot Pariwisata Banyuwangi

Tari gandrung merupakan tarian asli masyarakat Banyuwangi yang masih diminati oleh masyarakat sampai sekarang. Perkembangan yang sangat luar biasa ini menjadikan tari gandrung diminta tampil di istana negara pada acara kenegaraan. Menyadari akan potensi daya tarik tari gandrung yang luar biasa serta dukungan masyarakat Banyuwangi yang sangat menjunjung tinggi kesenian tradisionalnya maka melalui Surat Keputusanm Bupati Banyuwangi tanggal 31 Desember 2002 Nomor 173 Tahun 2002 Gandrung ditetapkan sebagai Maskot Pariwisata Banyuwangi.



Gambar II.18 Tari Gandrung Sebagai Maskot
Sumber : Pribadi (2016)

Dengan diangkatnya tari gandrung sebagai maskot pariwisata Banyuwangi maka mempunyai banyak pengaruh terhadap pengembangan seni budaya Banyuwangi, diantaranya melalui acara budaya selalu diawali dengan penampilan tari gandrung sebagai penyambutan ataupun ucapan selamat datang terhadap tamu di Banyuwangi.

II.11 Upaya Pelestarian Tari Gandrung

Pendidikan adalah sebuah sarana paling tepat untuk mengembangkan sebuah nilai akan budaya, orang yang terdidik sejak dini secar tidak langsung akan dengan mudah untuk mempelajari sebuah konsep akan budaya. Tari gandrung yang merupakan sebuah tarian yang sudah mendapatkan pengakuan nasional maupun internasional perlu dikenalkan dan dikembangkan dilingkup sekolah sebagai bentuk upaya menanamkan rasa bangga serta rasa cinta akan budaya lokal terhadap para siswa-siswi disekolah-sekolah. Maka dengan program ini diharapkan akan timbul rasa bangga serta apresiasi yang tinggi sehingga dapat membuat ketertarikan terhadap tari gandrung Banyuwangi.

Pemerintah Banyuwangi sekarang mulai mewajibkan setiap siswanya dari SD hingga SMA untuk mengikuti ekstrakurikuler kesenian Banyuwangi khususnya tari

gandrung. Salah satu diantaranya yang di wajibkan mempelajari yakni tari gandrung Banyuwangi. Itu merupakan salah satu wujud perhatian pemerintah terhadap seni budaya lokal yang sebenarnya sudah mulai terdesak oleh pentas-pentas populer lain.

Sejak tahun 2000, antusiasme seniman-budayawan dewan kesenian blambangan meningkat. Tari gandrung Banyuwangi, dalam pandangannya merupakan seni tari yang mengandung nilai-nilai historis masyarakat using yang tertekan secara struktural maupun kultural. Dengan kata lain, tari gandrung merupakan bentuk eksistensi budaya masyarakat using. Dengan adanya program mata pelajaran dan ektrakurikuler gandrung, maka bukan tidak mungkin kesenian gandrung akan lebih dikenal dan eksistensinya tetap akan terjaga mengingat dunia pendidikan adalah dunia yang tidak akan pernah mati.

II.12 Analisa Permasalahan

Dilihat dari bagaimana respon para pelajar yang mengikuti program ekstrakulikuler disekolah terutama bagi yang masih sekolah SMP, tidak sedikit para pelajar yang bisa dan mahir untuk mengikuti guru tari yang sedang mengajarinya, hal lain yang sekiranya juga dapat menghambat proses pelatihan tari salah satunya yaitu minimnya fasilitas media pendukung yang sekiranya dapat mempermudah proses pelatihan tari.

II.12.1 Bukti-bukti di Lapangan

Salah satu contoh pelatihan yang memperlihatkan bahwa adanya permasalahan dalam proses pelatihan tari gandrung ialah para peserta pelatihan khususnya tingkat sekolah SMP masih banyak yang kesulitan mengikuti instruksi gerakan yang disampaikan oleh instruktur tari yang dilakukan dengan metode mencontoh secara langsung tahapan gerakan tari gandrung. Berikut beberapa bukti dilapangan yang memuat proses pelatihan peserta tari gandrung.



Gambar II.19 Proses Pelatihan tari gandrung
Sumber : Data Pribadi (2016)



Gambar II.20 Proses Pelatihan tari gandrung
Sumber : Data Pribadi (2016)



Gambar II.21 Proses Pelatihan tari gandrung
Sumber : Data Pribadi (2016)

Jika dilihat dari gambar photo diatas maka, dapat disimpulkan bahwa pada proses pelatihan masih adanya kendala dalam menyampaikan materi tari gandrung terhadap peserta pelatihan terutama bagi yang masih sekolah SMP, masih cukup sulit untuk dapat langsung mengikuti gerak tari yang dipraktekan oleh instruktur tari tersebut.

II.13 Data Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik penyebaran kuesioner yang berupa pengumpulan data melalui formulir yang berisi pertanyaan yang di ajakuan secara tertulis ataupun online kepada peserta pelatihan untuk melakukan tanggapan atau jawaban dan informasi yang diperlukan. Serta juga diperoleh dengan teknik wawancara dilaksanakan pada tanggal 07 Juli 2016 dengan jumlah responden 50 peserta pelatihan tari dari beberapa sekolah dan sanggar yang berada di kecamatan muncar Banyuwangi.

II.13.1 Hasil Data Kuisioner

Penyebaran kuisioner pada bulan Juni 2016 sampai dengan bukan Juli 2016 yang dilakukan dengan dua cara penyebaran. Pertama secara langsung ke SMP N 4 Muncar yang berada di daerah kecamatan muncar. Serta cara kedua yakni dengan menggunakan kuisioner berbentuk online, yang disebarkan kepada siswa SMP di daerah Muncar. hal ini bertujuan agar dapat diketahuinya permasalahan yang ada pada proses pelatihan tari gandrung khususnya di daerah muncar. Berikut adalah pertanyaan kuisioner dilengkapi dengan pilihan jawaban Iya dan Tidak yang berjumlah 100 orang responden.

Tabel II.8 Pengetahuan peminat pelatihan tari gandrung

Sumber : Data Kuisioner (2016)

NO	PERTANYAAN	YA	TIDAK
1	Apakah anda berminat untuk belajar tari gandrung ?	97	3
2	Dimana saja anda dapat belajar tari gandrung ?	Sekolah (30)	Sanggar (70)
3	Apakah anda membutuhkan media pembelajaran untuk mempermudah dan mengoptimalkan proses belajar tari gandrung ?	94	6
4	Menurut anda, apakah media yang ada saat ini cukup memaksimalkan proses belajar tari gandrung ?	37	63

Dari tabel diatas dapat ditarik garis besarnya bahwa responden cukup banyak yang berminat belajar tari gandrung dan membutuhkan media pembelajaran baru untuk mempermudah dan memaksimalkan proses belajar tari gandrung. Sehingga dapat mempermudah dan membantu proses pembelajaran tari gandrung melalui media pendukung baru yang sangat dibutuhkan peserta pelatihan tari gandrung. Lalu disamping itu, ada beberapa responden yang menyatakan bahwa media yang sudah ada saat ini kurang bisa mengoptimalkan proses belajar tari gandrung, sehingga masih terdapat kendala dalam proses belajar yang berlangsung, serta masih banyak peserta belajar tari gandrung yang masih memilih untuk belajar disanggar dari pada disekolah yang sudah dijadikan program ekstrakulikuler.

II.13.2 Hasil Data Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan secara kuantitatif, yang dilaksanakan pada tanggal 07 Juli 2016 dengan jumlah responden 50 peserta pelatihan tari gandrung di sekolah SMP N 4 Muncar dari sekolah yang berada di muncar. pemilihan tingkat kelas responden didasari oleh aturan yang ditetap pihak sekolah untuk mewajibkan peserta didiknya untuk mengikuti ekstrakulikuler pelatihan tari gandrung.

Tingkat peminat para peserta pelatihan tari gandrung sangatlah tinggi, berdasarkan data dari hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada responden sebanyak 50 orang, bahwa sebanyak 90% menyatakan bahwa peserta didik disekolah-sekolah yang ada di muncar mempunyai minat yang sangat tinggi terhadap tari gandrung untuk dipelajarinya dan sebanyak 10% saja yang menyatakan kurang adanya minat untuk mengikuti proses belajar tari gandrung.

Sedangkan saat diwawancarai mengenai media pendukung untuk proses pembelajaran tari gandrung disekolah-sekolah, para responden menyatakan 87% membutuhkan media pendukung baru untuk menunjang proses pelatihan tari gandrung yang selama diajarkan langsung dengan metode konvensional secara langsung dan itu tidaklah mudah untuk langsung dipahami oleh peserta pelatihan tari khususnya yang masih berada di tingkat sekolah SMP. Sedangkan 13%

menyatakan masih bisa dengan mengikuti penerapan proses pelatihan yang sudah berjalan selama ini.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata peserta pelatihan tari gandrung, mengharapkan adanya media pendukung baru untuk mengoptimalkan proses pelatihan tari gandrung agar supaya bisa lebih cepat dan mudah dipahami untuk di ikuti oleh peserta peminat tari gandrung. Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa kurang media pembelajaran baru yang lebih fleksibel dan menarik untuk peserta pelatihan khususnya tingkat sekolah SMP.
Adapun pertanyaan yang dimuat dalam wawancara tersebut antara lain :

- Menanyakan apakah responden mempunyai minat untuk belajar tari gandrung. Jika responden mempunyai tingkat peminatan yang tinggi terhadap tari gandrung, maka secara tidak langsung tari gandrung mempunyai kedudukan yang istimewa dibandingkan kesenian tari lain yang ada di Banyuwangi khususnya. Pertanyaan ini hanya memberikan opsi dua pilihan jawaban yakni "Ya atau "Tidak"
- Menanyakan terhadap responden dimana saja anda dapat belajar tari gandrung. Hal ini untuk mengetahui dimana saja peserta peminat tari gandrung dapat belajar untuk mengasah kemampuan tarinya. Pertanyaan ini memberikan beberapa petunjuk jawaban, seperti disekolah dan disanggar.
- Menanyakan terhadap responden mengenai seberapa besar kebutuhan media pembelajaran baru untuk menunjang serta mempermudahkan proses pelatihan tari gandrung. Hal ini dinyatakan untuk mengetahui seberapa besar keperluan akan adanya media pembelajaran baru yang bisa mengoptimalkan proses pelatihan tari gandrung. Pertanyaan ini memberikan opsi dua pilihan jawaban yakni "Ya" atau "Tidak".
- Menanyakan terhadap responden apakah media yang ada saat ini cukup memaksimalkan dalam proses belajar menari gandrung. Pertanyaan ini hanya difokuskan bagi responden yang khususnya peserta pelatihan tari gandrung yang masih bersekolah SMP dan memberikan jawabannya "tidak" pada soal sebelumnya. Dari hasil presentasi tentang media pendukung pembelajara yang ada saat ini, dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan tari gandrung kurang

cukup merasa optimal dengan media yang sudah ada saat ini, kebanyakan hasil responden dalam hal ini sangat mengharap akan adanya media pendukung baru untuk lebih memudahkan dalam pembelajaran tari gandrung yang lebih efektif dan mudah dipelajari oleh peserta pelatihan tari gandrung.

II.13.3 Wawancara Kepada Instruktur Tari Gandrung

Wawancara dilakukan disekolah SMP N 4 Muncar, Banyuwangi dengan narasumber Slamet, beliau merupakan instruktur tari gandrung untuk peserta tingkat sekolah SMP dengan pertanyaan umum seputar pelatihan tari gandrung. Hasil wawancara kepada narasumber yaitu, Pada proses pelatihan berlangsung instruktur masih menemui kendala dalam pemberian materi tentang tari gandrung yang diajarkan terhadap peserta yang masih tingkat SMP, terutama pada pengenalan alur gerak tari yang cukup susah disampaikan dikarenakan masih menggunakan metode konvensional yakni memberikan langsung contoh gerak tari yang diharapkan bisa di ikuti oleh para peserta pelatihan, walaupun ada beberapa peserta yang langsung bisa menerapkan materi yang disampaikan oleh instruktur. Hal seperti ini yang membuat proses pembelajaran tari sedikit terhambat dengan kurangnya media pendukung pembelajaran tentang tari gandrung.

Menurut beliau pengenalan dasar fondasi tentang tari gandrung sudah lumayan cukup baik terhadap peserta pelatihan tari gandrung, namun disatu sisi masih perlu adanya media pembelajaran tambahan selain yang dilakukan selama ini disekolah dan sanggar yakni melakukan proses pembelajaran langsung ditempat sehingga masih terjadi kendala ketika para peserta mau melakukan proses pembelajaran diluar sekolah atau sanggar dikarenakan kurangnya media pendukung untuk melakukan proses belajar secara individu ataupun ketika berada diluar sekolah ataupun sanggar para peserta masih bisa terus untuk melakukan proses pembalajaran materi tari gandrung, sehingga dengan adanya media pendukung yang menunjang belajar tari gandrung diharapkan peserta pelatihan lebih dimudahkan dan cepat memahami isi materi tentang tari gandrung.

II.14 Solusi Yang Ditawarkan

Pentingnya mengimbangi antusiasme yang luar biasa terhadap peserta pelatihan tari gandrung khususnya tingkat pelajar sekolah SMP. Dengan mengenalkan tari gandrung kedunia pendidikan khususnya, maka ini merupakan salah satu cara wujud upaya untuk pelestarian kesenian tari gandrung. Dengan demikian dapat disimpulkan solusi yang ditawarkan adalah perancangan media informasi tari gandrung melalui media buku dan video tutorial, dengan gaya bahasa yang informatif serta dibantu dengan tutorial video penari gandrung sebagai penunjang untuk menarik perhatian. Sehingga peserta pelatihan tari gandrung khususnya tingkat sekolah SMP bersemangat dan termotivasi untuk lebih giat belajar serta memahami tari gandrung.